

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi (Sterling, 1970 dalam Dwiyana, 2003). Karena itu konservatisme sampai sekarang tetap mempunyai peran yang penting dalam praktik akuntansi. Konservatisme didefinisikan sebagai konsep untuk menunda pengakuan terhadap arus kas masuk mendatang (Watts, 1993 dalam Sekar dan Wilopo, 2002) dan sebagai akuntansi konservatif yang umumnya menyatakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan, serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban (Hendriksen, 1992 dalam Sekar dan Wilopo, 2002).

Penelitian Monahan (1999) dalam Sekar dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Pendapat ini dipicu juga oleh definisi akuntansi konservatif yang umumnya mengatakan bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan memilih prinsip atau kebijakan yang memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aktiva dan meningkatkan penilaian utang (Eka, 2005).

Salah satu hal yang dapat menjelaskan praktik konservatisme adalah adanya konflik kepentingan antara investor dan kreditor. Konflik kepentingan diantara mereka dapat terjadi karena investor berusaha mengambil keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran deviden yang berlebihan, transfer aktiva, perolehan aktiva dan penggantian aktiva. Sementara itu, pihak kreditor mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya dimasa mendatang. Untuk menghindari transfer kekayaan yang dilakukan pihak investor, maka pihak kreditor menginginkan pelaporan keuangan yang konservatif.

Penelitian mengenai konservatisme diantaranya dilakukan oleh Feltham dan Ohlson (1995) dan Watts (1993) dalam Dwiyana (2007). Penelitian mereka membuktikan bahwa laba dan aktiva yang dihitung dengan akuntansi konservatif dapat meningkatkan kualitas laba sehingga dapat digunakan untuk menilai suatu perusahaan. Mayangsari dan Wilopo (2002) dalam Dwiyana (2007) menyatakan bahwa konservatisme memiliki *value relevance*, sehingga laporan keuangan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan. Sehingga konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Mekanisme yang dapat mengendalikan perilaku manajemen sering disebut mekanisme *corporate governance*. Menurut Vinola (2008) mekanisme *corporate governance* dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, pertama adalah mekanisme internal spesifik perusahaan yang terdiri atas struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan. Kedua adalah mekanisme eksternal

spesifik negara yang terdiri atas aturan hukum dan pasar pengendalian korporat. Penelitian ini akan memasukkan mekanisme internal spesifik perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Mekanisme internal spesifik perusahaan pada struktur kepemilikan akan digunakan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dengan pemikiran bahwa sensitivitas manajemen terhadap pengaruh para pemegang saham akan tergantung pada tingkat kontrol kepemilikan manajemen serta kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba yang akan memperbesar kemungkinan untuk menerapkan akuntansi yang konservatif.

Kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) merupakan persentase saham yang dimiliki oleh eksekutif dan direktur. Kepemilikan manajerial dapat ikut menentukan kebijakan perusahaan dan mengimplementasikan kebijakan tersebut. Salah satu dari kebijakan tersebut terkait dengan prinsip konservatisme yang digunakan oleh perusahaan untuk melaporkan kondisi keuangannya. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial akan mempengaruhi tingkatan konservatisme yang akan digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya (Ratna, 2008). Penelitian Ross *et al.* (1999) dalam Dwiyana (2007) mengemukakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka manajemen akan cenderung berusaha lebih giat untuk meningkatkan nilai perusahaan, salah satunya dengan menerapkan konservatisme akuntansi. Sehingga kepemilikan

manajerial berpengaruh positif terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan.

Monitoring dari kepemilikan institusional merupakan salah satu hal yang penting dalam kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan. Peningkatan aktivitas investor institusional dalam melakukan monitoring terjadi karena adanya kepemilikan saham oleh institusi yang signifikan telah meningkatkan kemampuan mereka untuk melakukan tindakan yang kolektif. Hal ini menjelaskan bahwa kehadiran kepemilikan institusional dapat berperah sebagai agen pengawas yang efektif untuk dapat mengurangi konflik keagenan, sekaligus dapat mengendalikan perilaku *opportunistic* manajer yang akan memperbesar kemungkinan untuk menerapkan akuntansi yang konservatif. Menurut Hanafi dan Ismiyanti (2003) peningkatan kepemilikan institusional menyebabkan kinerja manajemen diawasi secara optimal sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kuat kendali yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan. Sehingga kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan.

Mekanisme internal perusahaan pada struktur pengelolaan akan digunakan variabel jumlah komisaris (Lins dan Warnock, 2004 dalam Dwiyana, 2007). Di antara berbagai faktor yang dapat mendorong terciptanya pengelolaan yang efektif, dewan komisaris merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku manajer dalam pengelolaan perusahaan termasuk dalam penerapan kebijakan konservatisme akuntansi. Struktur pengelolaan di

Indonesia fungsi ini cenderung lebih banyak dijalankan oleh dewan komisaris berdasarkan kedekatannya dengan sumber informasi. Mizrucki (1983) dalam Dwiyana (2007) menyatakan bahwa dewan komisaris merupakan "*the ultimate center of control*." Semakin besar jumlah komisaris fungsi *service* dan kontrol akan semakin baik karena akan semakin banyak keahlian dalam memberikan nasehat yang bernilai dalam strategi dan penyelenggaraan perusahaan (Fama dan Jensen, 1983 dalam Dwiyana, 2007). Sehingga ukuran dewan komisaris berpengaruh positif antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan.

Kepentingan pemegang saham (publik) sebagai pemilik perusahaan dan kreditur sebagai penyandang dana ekstern adalah merupakan salah satu alasan diterapkannya *GCG*. Sistem *GCG* memberikan perlindungan yang efektif kepada pemegang saham dan kreditur untuk memperoleh kembali atas investasi yang ditanamkan. *GCG* dapat diartikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pihak-pihak lain yang berkepentingan baik intern maupun ekstern yang terkait dengan hak dan kewajiban mereka. (Zulfikar, 2006).

Pada prinsipnya *GCG* mencakup empat komponen utama yang diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholders* yang lain, yaitu: *fairness, transparency, accountability* dan *responsibility* (Linan, 2000 dalam Zulfikar, 2006). Prinsip-prinsip tersebut disadari oleh berbagai pihak yang

sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan investor maupun calon investor potensial. Namun demikian di Indonesia masih banyak perusahaan yang belum menerapkan prinsip-prinsip *GCG* dikarenakan dorongan regulasi dan menghindari sanksi dibanding menganggap prinsip-prinsip tersebut sebagai bagian dari kultur perusahaan (Zulfikar, 2006).

Studi tentang penerapan *GCG* sangat menarik untuk dikaji. Penerapan *GCG* banyak dikaitkan dengan disiplin ilmu akuntansi dan keuangan, serta akuntansi keperilakuan. Penerapan *GCG* dengan disiplin ilmu akuntansi dan keuangan misalnya membuktikan secara empiris bahwa penerapan *GCG* dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Beasley, et al 1998; Simanjutak, 2002; dan Sukmawati, 2004 dalam Zulfikar, 2006). Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Beasley et al (1998) ditemukan bukti bahwa perusahaan yang menerapkan *GCG* menikmati valuasi pasar antara 10-12 persen. Hal ini merefleksikan tingkat kepercayaan investor terhadap konsep *GCG*. Hal ini juga akan menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Studi tentang penerapan *GCG* di Indonesia telah banyak dilakukan. Mayangsari dan Murtanto (2002); Simanjutak (2002); Sulistyanto dan Linggar (2002); dan Sukmawati (2004) dalam Zulfikar (2006) telah membuktikan peran *corporate governance* dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Dwiyana (2007). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, alat ukur *corporate governance* yang digunakan adalah Variabel Instrumental *Corporate Governance*

Akuntansi (VIKV) sedangkan pada penelitian ini konservatisme diukur dengan proksi akrual. Akrual merupakan selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* operasional. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif (Givoly dan Hayn, 2002 dalam Ratna, 2004), hal ini disebabkan karena laba lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu.

Adapun variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah kepemilikan manajerial dan jumlah dewan komisaris, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mencoba memperluas dengan menambahkan variabel kepemilikan institusional. Alasan peneliti menambah variabel kepemilikan institusional karena menurut penelitian-penelitian terdahulu yaitu diantaranya penelitian Hanomangan dan Mas'ud (2006), Nuryaman (2008) serta Vinola (2008), kepemilikan institusional termasuk dalam mekanisme *corporate governance*. Untuk periode sampel, penelitian ini menggunakan periode sampel dari tahun 2002 sampai 2006.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengangkat dan membahas permasalahan tersebut dengan judul **"PENGARUH MODERASI GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP HIRINGAN KONSERVATISMA AKUNTANSI DENGAN NILAI**

## **B. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan bukti empiris bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
2. Untuk memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi

3. Untuk memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan
4. Untuk memberikan bukti empiris bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Di bidang teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur yang relevan terhadap bidang akuntansi di Indonesia, khususnya mengenai pengaruh moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan.

2. Di bidang praktik

Bagi ilmu pengetahuan dapat memberikan petunjuk dalam penelitian berikutnya mengenai hal-hal yang mempengaruhi nilai